Urgensi Fikih Lingkungan di Indonesia

**Shilvia Putri Amanda¹, Dewi Alfiah, Anggi Aprilianto,
Ilham Mashuri**

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 7, Kota Kediri, Jawa Timur, 64127, Indonesia)
Email: shilviamanda@gmail.com

Abstrak: Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu isu global yang terus berkembang, meliputi kerusakan ekosistem, pencemaran udara dan air, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, hukum Islam memiliki potensi besar sebagai landasan etika dan hukum untuk merespons krisis tersebut. Artikel ini mengkaji bagaimana fiqh lingkungan – yakni cabang dari fiqh Islam yang membahas relasi manusia dengan alam – dapat memberikan solusi terhadap persoalan lingkungan yang semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, menguraikan sumber-sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, serta pendapat para ulama klasik dan kontemporer mengenai lingkungan hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam secara eksplisit menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab menjaga dan memelihara alam. Konsep-konsep seperti tawazun (keseimbangan), islah (perbaikan), dan fasad (kerusakan) menjadi kunci dalam membangun kesadaran ekologis dalam ajaran Islam. Fiqh lingkungan hadir sebagai bentuk ijtihad kontemporer untuk merespons tantangan zaman modern, seperti limbah industri, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim. Penulis menegaskan bahwa penerapan fiqh lingkungan dapat menjadi instrumen penting dalam membangun hukum positif yang ramah lingkungan, terutama di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim. Dengan memperkuat landasan teologis dan yuridis Islam mengenai lingkungan, diharapkan kesadaran kolektif umat Islam terhadap pentingnya menjaga alam semakin meningkat. Artikel ini merekomendasikan perlunya integrasi fiqh lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam dan kebijakan publik sebagai langkah strategis menuju pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan ekologis.

Kata Kunci: Fiqh Lingkungan, Islam, Krisis Ekologis, Maqashid Syariah, Etika Lingkungan, Khalifah, Hukum Islam, Pelestarian Alam.

1. Pendahuluan

Fikih lingkungan merupakan bagian dari kajian hukum Islam (fikih) yang berfokus pada pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Konsep ini timbul karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah SWT. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab besar untuk memelihara lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta.

Fikih lingkungan didefinisikan sebagai serangkaian hukum dan panduan Islam yang berkaitan dengan tata cara menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Ini mencakup prinsip-prinsip syariah yang mengatur interaksi manusia dengan alam, termasuk dalam hal perlindungan sumber daya alam, keanekaragaman hayati, serta pencegahan kerusakan lingkungan. Plastik telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia modern sejak ditemukannya pada awal abad ke-20. Penggunaan plastik meningkat secara dramatis dalam beberapa dekade terakhir karena sifatnya yang praktis, ringan, tahan lama, dan ekonomis. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, plastik menyimpan ancaman serius bagi lingkungan.

Menurut data World Bank (2021), produksi plastik global mencapai 380 juta ton per tahun, dan diperkirakan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2040. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 9% yang berhasil didaur ulang, sementara sisanya berakhir di tempat pembuangan sampah, dibakar, atau mencemari lingkungan. Indonesia sendiri menyumbang sekitar 6,8 juta ton sampah plastik per tahun, dengan sekitar 625.000 ton di antaranya mencemari lautan. Pengelolaan sampah plastik yang buruk telah mengakibatkan berbagai masalah lingkungan. Plastik dapat bertahan hingga ratusan tahun sebelum terurai sempurna, mencemari tanah, air, dan udara. Lebih mengkhawatirkan lagi, mikroplastik telah ditemukan dalam rantai makanan, dari plankton hingga manusia, yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang.

Pada era masa kini, banyak sekali wilayah di Indonesia yang tidak terbebas dari banjir. Baik itu di perkotaan maupun pedesaan. Banjir yang terjadi bukan hanya berdampak pada wilayah di mana terjadinya banjir tersebut, tetapi juga pada wilayah-wilayah sekitar banjir hingga pada wilayah yang jauh dari banjir itu. Dampak yang diakibatkan banjir sangat beragam, mencakup beberapa aspek kegiatan manusia, seperti kesehatan, sosial, pendidikan hingga perekonomian. Fakta menunjukkan bahwa lingkungan fisik, sosial dan budaya perkotaan berada pada situasi yang tidak mendukung dan bila tidak terkendali maka ketahanan daya dukung daerah perkotaan tidak akan mampu menerima beban permasalahan tersebut. Untuk itu langkah antisipasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan sosial kota sudah saatnya dilakukan dengan menciptakan sinergis antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Dalam UU No 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup menyatakan bahwa negara bertanggung jawab atas pengelolaan lingkungan hidup.

Meskipun adanya statement tanggung jawab negara, dalam hal ini partisipasi masyarakat Indonesia tidak terlepas

Indonesia merupakan negara yang dikenal sangat kaya dengan kekayaan tambang. Salah satu yang menjadi kekayaan Indonesia adalah Batu bara (coal). Indonesia memiliki cadangan Batu bara yang relatif besar. Kondisi tersebut mengundang banyak investor untuk menanamkan investasinya disektor penambangan batu bara. Kehadiran perusahaan disektor penambangan Batu bara diyakini banyak pihak akan memberikan kontribusi bagi pendapatan negara dan daerah. Tetapi yang harus diingat pula bahwa di setiap aktivitas penambangan batu bara ada berbagai persoalan. Masalah kerusakan lahan, hutan dan air juga tidak dapat disangkal lagi sudah menjadi permasalahan yang terjadi di seluruh belahan bumi termasuk Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan pertumbuhan ekonomi telah menghasilkan tekanan yang luar biasa terhadap biosistem. Secara langsung kita ketahui bahwa manusia di bumi ini benar-benar menggantungkan hidupnya dari lahan, manusia mendirikan rumah tinggalnya di atas lahan, manusia bertani dan berkebun juga di atas lahan, maka dengan kata lain, jika lahan sudah tidak bisa lagi mendukung kehidupan manusia artinya kehidupan manusia berakhir sampai di sini.

Kerusakan lahan sudah banyak terjadi dimana-mana, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya lahan yang sudah tidak dapat lagi berfungsi sesuai dengan peruntukannya, atau sebaliknya lahan yang seharusnya masih berfungsi sesuai peruntukannya malah dirubah fungsinya sehingga dari segi kuantitas lahan-lahan tersebut berkurang jumlahnya. Fikih lingkungan adalah bagian integral dari fikih secara umum yang mengatur perilaku ekologis manusia. Secara bahasa, fikih berarti pemahaman, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. at-Taubah (9):122 tentang pentingnya memahami agama untuk memberi peringatan kepada umat. Secara istilah, fikih lingkungan merujuk pada seperangkat aturan perilaku ekologis yang ditetapkan oleh ulama berdasarkan dalil terperinci demi mencapai kemaslahatan ekologis. Aturan perilaku ini mengatur interaksi manusia dengan lingkungan hidup melalui lima kategori hukum (wajib, sunnah, mubah, makruh, haram), yang dapat diterapkan dalam hukum positif terkait lingkungan.

Dengan latar belakang tersebut, bab fikih lingkungan menjadi krusial dalam mendorong tindakan kolektif untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian alam. Ini membuka ruang bagi diskusi yang lebih luas mengenai praktik berkelanjutan dan etika lingkungan dalam konteks ajaran Islam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (Library Reseach). Studi pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas

pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian.[2, hlm. 12] Serta observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Setelah itu informasi tersebut direduksi, didisplay serta disajikan sesuai dengan prosedur penelitian. Pendekatannya menggunakan berbagai studi literatur. [2, hlm. 85] Sastra yang digunakan adalah jurnal dan buku yang mendukung pengembangan gagasan tentang Fikih Lingkungan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Fikih Lingkungan

Fikih lingkungan atau *fiqh al-bi'ah* adalah kajian yang membahas hubungan antara hukum Islam dan permasalahan lingkungan hidup. Istilah ini merujuk pada pemahaman bahwa pelestarian dan perlindungan lingkungan merupakan tanggung jawab umat Muslim sebagai amanah dari Allah SWT. Fikih lingkungan berfokus pada bagaimana norma-norma dan prinsip-prinsip dalam Islam dapat diterapkan untuk mengatasi isu-isu lingkungan yang dihadapi manusia saat ini, serta bagaimana umat Islam seharusnya bersikap terhadap alam dan lingkungan yang menjadi bagian dari ciptaan Tuhan.¹ Konsep ini menekankan pentingnya etika dan moral dalam pengelolaan lingkungan, dengan harapan bahwa seluruh elemen masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam dan menghindari perusakan yang dapat membahayakan kehidupan².

Fikih lingkungan berfungsi sebagai landasan bagi umat Islam untuk melakukan ijtihad dalam mengatasi tantangan ekologis dan menjadikan lingkungan sebagai bagian integral dari praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Pemahaman Masalah Lingkungan Hidup: Fikih lingkungan (*fiqh al bi'ah*) merujuk pada pemahaman dan penanganan masalah lingkungan yang perlu diletakkan di atas pondasi etika dan moral, sebagai bentuk tanggung jawab manusia untuk memelihara dan melindungi alam dari kerusakan yang mengancam kehidupan. Prinsip Kewajiban Pemeliharaan Lingkungan: Ali Yafie menjelaskan tentang kewajiban pemeliharaan lingkungan hidup sebagai bagian dari *maqashid al-syari'ah*. Pemeliharaan lingkungan menjadi salah satu tugas yang harus dijalankan oleh umat Islam untuk menjaga kesejahteraan, keselamatan jiwa, dan kehormatan. Hukum Pelestarian Lingkungan Hidup: Fikih lingkungan menyatakan bahwa pelestarian lingkungan hidup adalah *fardlu kifayah*, yang berarti setiap individu dan kelompok memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan.

Ekologis dan *Fiqh Lingkungan*: Fikih lingkungan juga berfokus pada tanggung jawab manusia yang beriman untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistem sebagai bagian dari amanat

¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 45-46

² Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Prioritas Kajian Mendalam Tentang Prioritas Amal Islami*, terj. Fathurrahman, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 235

Allah, di mana manusia sebagai pengelola alam semesta akan diminta pertanggungjawaban atas tindakannya.[1, hlm. 210] Basis Etika dalam Mengelola Lingkungan: Fikih lingkungan berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kebijakan sosial yang dikembangkan berdasarkan teks-teks agama, dengan penekanan pada etika dan rasa hormat terhadap semua makhluk hidup.

Dengan demikian, fikih lingkungan merupakan suatu bidang yang mengintegrasikan hukum Islam dengan pengelolaan lingkungan, menjadikan menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual bagi umat Islam.[2, hlm. 162]

B. Cakupan Fikih Lingkungan

Dari definisi fikih lingkungan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah apa saja yang berada di sekitar manusia dan dapat mempengaruhi hidup dan kehidupannya. Dengan demikian, maka pembicaraan mengenai lingkungan hidup memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya berkisar mengenai lingkungan di mana manusia itu berada, tetapi juga meliputi segenap isi alam beserta planet dan bintang yang menghiasinya dan benda-benda langit lainnya yang mempengaruhi kehidupannya sebagai hasil interaksinya. Cakupan fikih lingkungan berorientasi pada pemeliharaan terhadap agama, jiwa, harta, keturunan, dan kehormatan manusia.[3, hlm. 112]

Cakupan fikih lingkungan hidup meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam: Prinsip pengelolaan yang berkelanjutan, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan larangan eksploitasi berlebihan.
2. Konservasi dan Perlindungan: Tanggung jawab untuk melindungi flora dan fauna, serta menjaga ekosistem agar tetap seimbang.
3. Pencegahan Pencemaran: Normatif mengenai upaya untuk mencegah pencemaran air, udara, dan tanah, serta konsekuensi bagi pelanggar.
4. Etika Lingkungan: Kewajiban moral manusia terhadap alam, termasuk perlakuan adil terhadap makhluk hidup dan pelestarian lingkungan.
5. Perubahan Iklim: Tindakan yang dianjurkan untuk menghadapi dan mengurangi dampak perubahan iklim, seperti pengurangan emisi karbon.
6. Sampah dan Limbah: Pengelolaan limbah yang baik, termasuk prinsip daur ulang dan pengurangan penggunaan plastik.

7. Keberlanjutan Pertanian: Praktik pertanian yang ramah lingkungan dan penggunaan teknologi yang mendukung keberlanjutan.

Fikih lingkungan hidup berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan isu-isu lingkungan, mendorong umat untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan.

C. Urgensi Fikih Lingkungan

Persoalan lingkungan merupakan salah satu persoalan dunia yang mengemuka pada seperempat abad terakhir, termasuk di Indonesia, sehingga isu lingkungan ini menjadi sangat menarik untuk didiskusikan. Penggundulan hutan, lahan kritis, tumpahan minyak di laut, ikan mati di anak sungai karena zat-zat kimia, dan punahnya species tertentu adalah beberapa contoh dari persoalan lingkungan hidup. Selama kurun waktu satu dekade belakangan ini, Indonesia selalu ditimpa oleh bencana alam, baik banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, maupun kekeringan karena musim kemarau yang begitu panjang. Banyaknya bencana alam yang menimpa Indonesia, memunculkan banyak asumsi bahwa, hal tersebut disebabkan oleh gundulnya hutan, kerakusan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam, atau ketidakpedulian manusia. Sejak dahulu sikap manusia sangat praktis, yaitu memandang lingkungan sebagai hal pemenuhan kebutuhan. Sehingga wajar jika ada yang berpendapat bahwa kerusakan lingkungan merupakan gambaran krisis spiritual paling dalam yang pernah melanda manusia. Hal ini miris, dikaitkan dengan fakta Indonesia adalah negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Dengan kata lain bahwa Indonesia merupakan salah satu contoh dari sekian banyak negara dengan berpenduduk Islam terbesar yang ternyata tidak dapat membendung arus krisis lingkungan hidup. Islam adalah ajaran universal, bahkan sumber ide universalnya tertuang sejak pada pengertian kata islam itu sendiri. Ada banyak ayat Al-Quran berisi tentang peringatan manusia untuk melestarikan lingkungan, ada banyak pula ulama-ulama di Indonesia yang sudah menyumbangkan pemikirannya misalnya kumpulan diskusi kiyai Nahdatul Ulama pada tahun 2004 yang menghasilkan sebuah buku berjudul *fiqih al-bi'ah* berisi tentang makalah-makalah mencakup tema Islam dan Lingkungan Hidup, selain itu juga ulama Muhammadiyah dalam Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah telah menyusun buku berjudul *Teologi Lingkungan*.

Di sisi lain, Indonesia sebenarnya sudah memiliki beberapa instrumen untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup, misalnya eksistensi Kementerian Lingkungan Hidup, Badan Lingkungan Hidup, dan peraturan-peraturan. Akan tetapi semua instrumen tersebut tetap saja kualahan menghadapi kerusakan lingkungan yang tak pernah berhenti, sebab terdapat kesenjangan pemahaman antara pemerintah dengan warga, bahwa seolah-oleh isu lingkungan hidup hanya penting di mata pihak-pihak yang berkepentingan, serta pemahaman spiritual hanya menjadi moral atau etika belaka.

Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa perlunya fiqih lingkungan dalam perkembangan fiqih kontemporer sebagai instrumen pendukung hukum lingkungan. Fiqih lingkungan diupayakan menjadi langkah nyata untuk menghimbau umat Islam dalam melestarikan lingkungan. Selanjutnya ada pula metode ushul fiqih yang artinya menutup jalan terjadinya kerusakan memiliki banyak kategori, tetapi peneliti hanya menyoroti terkait yang semula mubah tidak ditujukan untuk perbuatan buruk untuk merusak namun menimbulkan kerusakan. Perlu diketahui Allah SWT memberi peringatan dalam Surat Ar-Ruum (30) ayat 41 "Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". Dalam hal ini, berkaitan ayat di atas bahwa alam akan rusak atas perbuatan manusia sendiri, di samping itu sekarang sedikit banyak hal itu sudah terbukti, secara tidak langsung ada korelasi keadaan yang seharusnya memperkuat kewajiban pencegahan untuk menghindari kerusakan lingkungan hidup. Memiliki kemiripan dengan norma hukum, atau bahkan lebih bisa menjadi solusi untuk menggerakkan umat.

Fiqih lingkungan adalah cabang fiqih yang menyoroti hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya, baik itu alam, tumbuhan, hewan, dan ekosistem secara umum. Urgensi fiqih lingkungan semakin meningkat seiring dengan berbagai permasalahan lingkungan global seperti perubahan iklim, polusi udara, pencemaran air, deforestasi, dan kepunahan spesies. Hal ini menuntut adanya pendekatan agama yang relevan untuk menjawab tantangan modern terkait lingkungan.

Dalam Islam, menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya masalah sosial dan ilmiah, tetapi juga kewajiban religius. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan jelas tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk merawat bumi dan tidak merusaknya³. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya; berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf [7]: 56)⁴. Dalam konteks modern, fatwa-fatwa dari para ulama tentang isu-isu lingkungan seperti pemborosan air, polusi, dan pengelolaan limbah sangat penting untuk menciptakan kesadaran kolektif dalam menjaga

³ Khalid, Fazlun M., *Islam and the Environment*, Ta-Ha Publishers Ltd, 1992, hlm. 9.

⁴ Al-Qur'an Surat Al-A'raf [7]: 56, *tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki*.

alam⁵. Fikih lingkungan tidak hanya menekankan aspek hukum halal-haram, tetapi juga etika dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Dengan demikian, fikih lingkungan berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam dalam mempraktekkan kehidupan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

D. Maqashid al-Syariah dalam Fikih Lingkungan

Secara etimologi maqashid syari'ah terdiri dari dua kata, yakni maqashid dan syari'ah. Maqashid adalah bentuk jamak dari maqshûd yang berarti kesengajaan, atau tujuan. Adapun syari'ah artinya jalan menuju air, atau bisa dikatakan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan.[4, hlm. 17]

Dalam konteks fiqh ekologi, maqashid syariah merupakan pendekatan yang menghubungkan konsep fiqh dan hukum Islam dengan prinsip-prinsip maqashid syariah. Maqashid syariah merujuk pada tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang ingin dicapai oleh hukum Islam dalam menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Dengan menggunakan pendekatan ini, fiqh ekologi menitikberatkan pada bagaimana menjaga dan merawat lingkungan hidup agar sesuai dengan prinsip-prinsip maqashid syariah. [4, hlm. 19] Dengan demikian, maqashid syariah dalam fiqh ekologi dapat dielaborasi sebagai berikut:

1. Hifz al-'Aql (Mempertahankan Akal): Menjaga lingkungan hidup dari kerusakan dan polusi dapat mendukung kesehatan manusia secara fisik maupun mental. Lingkungan yang sehat dan lestari akan mendukung akal dan kemampuan manusia untuk berpikir dengan baik.
2. Hifz al-Nafs (Mempertahankan Jiwa): Lingkungan yang baik dan sehat juga berkontribusi pada keselamatan dan kesejahteraan jiwa manusia. Kualitas lingkungan yang buruk, misalnya, polusi udara atau air, dapat membahayakan kesehatan dan kehidupan manusia.
3. Hifz al-Nasl (Mempertahankan Keturunan): Melindungi lingkungan hidup juga berarti melindungi keberlanjutan dan kelangsungan hidup generasi mendatang. Penyelamatan lingkungan dari kerusakan memastikan bahwa anak cucu kita dapat menikmati dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.
4. Hifz al-Mal (Mempertahankan Harta): Mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab merupakan bagian dari maqashid syariah dalam melindungi harta dan menghindari pemborosan.
5. Hifz al-Din (Mempertahankan Agama): Lingkungan hidup yang sehat dan lestari juga mencerminkan pemahaman Islam yang

⁵ Hadis riwayat Imam Ahmad, dari Abdullah bin Amr bin Ash, yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW melarang berlebihan dalam menggunakan air meskipun untuk wudu di sungai.

benar tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dengan merawat alam, manusia dapat mencerminkan akidah dan keyakinan yang benar.[5, hlm. 12]

Secara konkrit, konsep maqashid syariah dapat diaplikasikan dalam fiqh ekologi dengan memperhatikan tujuan-tujuan syariah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa cara untuk mengaplikasikan konsep maqashid syariah dalam Fiqh Ekologi, yaitu:

1. Menjaga keseimbangan alam: manusia harus memperlakukan makhluk hidup lainnya dengan baik dan tidak merusak lingkungan hidup mereka.
2. Menerapkan prinsip-prinsip Islam: Dalam Fiqh Ekologi, manusia harus memperhatikan tujuan-tujuan syariah dalam menjaga lingkungan hidup. Konsep Maqashid Syariah menekankan pentingnya menjaga kelima tujuan syariah, yaitu menjaga jiwa, agama, akal, harta, dan nasab. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah perlindungan tubuh dan jiwa, menyeimbangkan tujuan hidup di akhirat, kebutuhan produksi dan konsumsi harus seimbang, dan memelihara lingkungan hidup dan makhluk hidup lainnya.
3. Membangun relasi positif antara manusia dan lingkungan hidup: Dalam konsep Maqashid Syariah, manusia harus memperhatikan kebutuhan lingkungan hidup dan memperbaiki hubungan dengan alam agar dapat hidup secara harmonis. Berdasarkan pandangan Islam, manusia memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, Islam menjadi pelopor bagi pengelolaan alam dan lingkungan sebagai manifestasi dari rasa kasih sayang bagi alam tersebut. [6, hlm. 108]

Mengajarkan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga lingkungan hidup: Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga lingkungan hidup dan memperkenalkan kembali konsep Fiqh Ekologi kepada masyarakat.

E. Peran Umat Islam dalam Menjaga Lingkungan

Umat Islam memiliki peran penting sebagai khalifah Allah dalam menjaga kelestarian ekosistem dan melindungi semua makhluk hidup di dalamnya. Dengan mengikuti ajaran Islam dan mengambil tindakan nyata, ummat Muslim dapat memainkan peran aktif dalam melindungi ekosistem dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi seluruh manusia. Dalam ajaran Islam, tanggung jawab umat Muslim terhadap lingkungan meliputi menjaga keseimbangan ekosistem, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, dan melindungi keberagaman hayati. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keberagaman hayati dalam ekosistem. Setiap makhluk hidup, mulai dari hewan, tumbuhan, hingga

mikroorganisme, memiliki peran yang unik dalam menjaga keseimbangan alam. Umat Muslim dipanggil untuk menghormati dan melindungi semua makhluk hidup sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah.

Pengelolaan ekosistem juga melibatkan penggunaan sumber daya alam dengan bijak. Islam mendorong umatnya untuk menghindari pemborosan, penggunaan berlebihan, dan eksploitasi yang merusak lingkungan. Menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab adalah langkah penting dalam menjaga kelangsungan hidup ekosistem dan keseimbangan alam semesta. Selain itu, ajaran Islam mengajarkan pentingnya menjaga kualitas lingkungan dan mencegah kerusakan. Umat Islam dianjurkan untuk berperan aktif dalam melawan pencemaran lingkungan, merawat sumber air bersih, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Semua ini merupakan bagian dari tanggung jawab kaum Muslim dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan memberikan manfaat bagi seluruh manusia.[6, hlm. 110]

F. Tantangan Implementasi Fikih Lingkungan

Meskipun konsep fikih lingkungan sudah dikenal dalam Islam, masih banyak masyarakat yang kurang memahami penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam juga menjadi tantangan utama. Fikih lingkungan dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda antara satu ulama dengan ulama lainnya. Beberapa pihak mungkin menganggap isu lingkungan lebih sebagai masalah sosial, sementara yang lain memandangnya sebagai bagian dari kewajiban agama. Perbedaan ini bisa menyulitkan upaya penyeragaman pemahaman dan praktik. Beberapa kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh pemerintah mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip fikih lingkungan. Misalnya, kebijakan yang lebih mengutamakan pembangunan ekonomi daripada pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, implementasi fikih lingkungan menjadi terhambat oleh kebijakan-kebijakan yang tidak memperhatikan aspek keberlanjutan. Meskipun ajaran Islam jelas mengajarkan tentang pentingnya menjaga alam, kesadaran masyarakat untuk menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong rendah. Kebiasaan konsumsi yang berlebihan, pengabaian terhadap sampah, dan kerusakan lingkungan lainnya seringkali diabaikan oleh banyak orang. Dalam pengimplementasian fikih lingkungan menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang fikih lingkungan: Banyak umat Islam yang belum memahami konsep fikih lingkungan dan pentingnya pelestarian lingkungan.

2. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur: Kurangnya sumber daya dan infrastruktur membuat sulit mengimplementasikan fikih lingkungan.⁶
3. Konflik antara nilai-nilai agama dan kepentingan ekonomi atau politik: Konflik antara nilai-nilai agama dan kepentingan ekonomi atau politik dapat menghambat implementasi fikih lingkungan.
4. Kurangnya peran serta ulama dan pemimpin agama: Ulama dan pemimpin agama belum secara aktif mengkampanyekan fikih lingkungan.
5. Keterbatasan penelitian dan pengembangan fikih lingkungan: Kurangnya penelitian dan pengembangan fikih lingkungan membuat konsep ini belum berkembang secara maksimal. [5, hlm. 15]

4. Kesimpulan

Fiqh lingkungan merupakan respons penting dari Islam terhadap persoalan lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan. Islam tidak hanya memberikan tuntunan spiritual, tetapi juga pedoman praktis dalam menjaga kelestarian alam. Dengan menjadikan manusia sebagai khalifah, Islam menekankan tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga bumi dari kerusakan. Konsep-konsep seperti keseimbangan, perbaikan, dan larangan membuat kerusakan menjadi dasar dalam pembentukan hukum Islam yang berpihak pada lingkungan. Oleh karena itu, fiqh lingkungan tidak hanya relevan, tetapi sangat penting untuk dikembangkan dan diterapkan dalam konteks kekinian, termasuk melalui pendidikan dan kebijakan hukum yang ramah lingkungan

5. Daftar Referensi

- [1] M. Q. Shihab, *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- [2] M. Ghufron, "Fikih Lingkungan," *Al-Ulum*, vol. 10, no. 1, Art. no. 1, 2010.
- [3] A. Yaqub, F. Baso, E. S. Jafar, dan I. Iswandi, "Fikih Lingkungan: Revitalisasi Pengelolaan Sampah di Kota Kendari," *Al*, hlm. 111, Des 2022, doi: 10.31332/ai.v0i0.3339.
- [4] J. S. Manila, "Publikasi ini diterbitkan di bawah kemitraan dengan:".
- [5] "Islamic Environmental Ethics: A Model for Shaping Muslim Attitudes in Helping to Promote Environmental Education, Awareness and Activism - ProQuest." Diakses: 6 Mei 2025. [Daring]. Tersedia pada:

⁶ M. Nur Kholis Setiawan, Dr. (2015). *Islam dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- <https://www.proquest.com/openview/26ead106d97a6a44c2b6ef1670607825/1?cbl=2026366&diss=y&pq-origsite=gscholar>
- [6] A. Mutakin dan W. binti H. A. Rahman, "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah," *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Des 2023, doi: 10.61570/syariah.v1i2.31.